

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Penelitian ini akan memaparkan sikap masyarakat Kamoro di wilayah Mimika Timur, tepatnya di desa Ayuka, Nayaro, Nawaripi, Koperapoka dan Tipuka mengenai program reklamasi dan revegetasi PT. Freeport Indonesia. Penelitian ini merujuk pada teori S-O-R merupakan singkatan dari *Stimulus-Organism-Response*. *Stimulus* adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Unsur-unsurnya meliputi: Pesan (*Stimulus*), Komunikasi (*Organism*), Efek (*Response*), (Effendy, 2007: 255).

Pesan (*stimulus*) yang dimaksudkan adalah mengenai program reklamasi dan revegetasi PT. Freeport Indonesia. Program ini merupakan salah satu kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang bergerak dalam bidang lingkungan hidup PT. Freeport Indonesia, melalui program ini perusahaan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup lingkungan sekitar dan turut melibatkan masyarakat lokal guna memperbaiki kerusakan yang telah terjadi akibat limbah tailing¹. Masyarakat Kamoro wilayah Mimika Timur yang bertempat tinggal di desa Ayuka, Nayaro, Nawaripi, Koperapoka dan Tipuka adalah komunikasi (*organism*). Efek (*response*) yang ditimbulkan oleh masyarakat Kamoro wilayah Mimika Timur mengenai

¹ Limbah tailing adalah sisa batuan bijih yang telah diolah di pusat pengolahan dan dibuang sebagai limbah (Soehoed, 2005:27).

program reklamasi dan revegetasi seperti apa, hal ini yang hendak diteliti. Efek tersebut adalah kognitif (Bagaimana pemikiran masyarakat Kamoro terhadap program reklamasi dan revegetasi), afektif (Bagaimana perasaannya terhadap program reklamasi dan revegetasi), dan konatif (Tindakan apa yang dilakukan).

Sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Secord & Backman mendefinisikan sikap sebagai “keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2013:5).

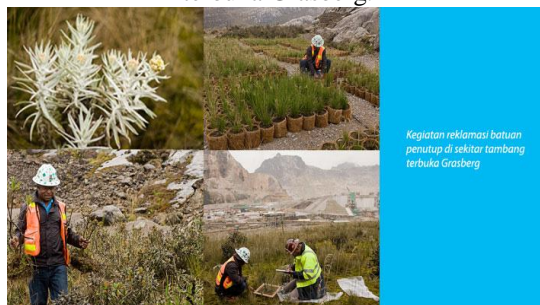
Sikap memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif, konatif. Kognitif merupakan pemikiran masyarakat Kamoro mengenai apa yang dirasakan atau pendapat yang muncul terhadap PT. Freeport Indonesia setelah dampak tailing yang ditimbulkan. Afeksi yaitu bagaimana perasaan masyarakat Kamoro yang mengalami kerusakan lingkungan akibat tailing yang dihasilkan PT. Freeport (PTFI) sehingga membuat kehidupan masyarakat yang hidup sesuai dengan kebiasaannya, yaitu tiga S (Sungai, Sampan dan Sagu)² terganggu. Konasi merupakan tindakan apa yang dilakukan oleh masyarakat Kamoro terhadap aspek di lingkungan sekitarnya yang telah terkena dampak dari tailing dari PT. Freeport.

² Tiga S (Sungai, Sampan dan Sagu) adalah kebiasaan suku Kamoro dalam melakukan kegiatan sehari-harinya yaitu bepergian menggunakan sampan dan mencari ikan di sungai (Muller 2016: 46-47), serta mencari makanan pokok berupa sagu (Muller, 2016:61).

Praktik *Public Relations* adalah seni dan ilmu pengetahuan sosial yang dapat dipergunakan untuk menganalisis kecenderungan, memprediksi konsekuensi-konsekuensinya, menasehati para pemimpin organisasi, dan melaksanakan program yang terencana mengenai kegiatan-kegiatan yang melayani, baik untuk kepentingan-kepentingan organisasi maupun kepentingan publik dan umum (Ruslan, 2005:17). PT. Freeport Indonesia (PTFI) menjalankan kegiatan yang memiliki tujuan untuk menunjang kegiatan perusahaan serta memenuhi kepentingan umum menyangkut lingkungan yang harus diperhatikan dengan baik.

Kegiatan yang dilakukan adalah memperbaiki lingkungan yang telah tercemar, melalui program CSR yang telah ada, hal ini dikarenakan perusahaan melihat bahwa konsekuensi yang diterima dari dampak limbah tailing akan mempengaruhi kehidupan publik atau masyarakat yang terkena dampak, sehingga PTFI berusaha untuk memperbaiki dan melestarikan lingkungan area operasi limbah tailing tersebut.

Gambar I.1
Proses Reklamasi dan Revegetasi oleh PTFI di daerah tambang terbuka Grasberg.



Sumber: (ptfi.co.id)

Public relatio menurut Cutlip, Center, dan Broom adalah usaha untuk pendapat atau pandangan melalui tindakan atau karakter yang bersikap positif serta bertanggungjawab, dan didasarkan atas komunikasi dua arah yang saling memuaskan (Gassing & Suryanto, 2016:8-9). PTFI berusaha untuk menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat Kamoro yang bermukim di wilayah operasi perusahaan, melalui program CSR yang ada, salah satunya adalah dengan melibatkan masyarakat Kamoro dalam proyek pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan yang berusaha menjaga dan memperbaiki lingkungan yang telah rusak dan menjaga hubungan baik antara PTFI dan masyarakat Kamoro.

Untuk mengatasi persoalan yang ada maka dibutuhkan *Corporate Social Responsibility* yang menangani masalah sosial. *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Untung, 2007:1). Suatu perusahaan perlu memperhatikan 3P jika ingin terus bertahan dalam sistem pengoperasiannya. Sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan kepada masyarakat, perusahaan harus memperhatikan beberapa unsur penting yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. *Profit* merupakan suatu keuntungan secara umum yang diperoleh perusahaan yang memiliki pengaruh bagi keberlangsungan, sehingga suatu perusahaan harus menjalankan kinerja dengan baik agar dapat memberikan kontribusi lebih bagi perusahaan dan lingkungan sekitar. *People* adalah masyarakat yang berada disekitar

lingkungan pengoperasian perusahaan yang memiliki pengaruh dan juga dapat dipengaruhi oleh perusahaan. Perusahaan harus memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, karena suatu perusahaan tidak dapat menjalankan operasi dengan baik tanpa dukungan dari masyarakat sekitar perusahaan. Lingkungan fisik bagi perusahaan disebut *planet* atau sumber daya fisik, dimana perusahaan beroperasi dan memiliki dampak sebab-akibat, sehingga perusahaan harus memperhatikan dampak yang timbul akibat eksploitasi, jika terlambat maka akan menimbulkan dampak buruk bagi perusahaan (Hadi, 2011:57-58).

Perusahaan memberikan kontribusi pada *profit, people, dan planet* sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan kepada masyarakat, *shareholder* dan *stakeholder* (Hadi, 2011:56-58). Hal ini dilakukan guna memperbaiki kerusakan ekosistem yang ada, selain itu kontraktor lokal juga turut dilibatkan dalam program reklamasi dan revegetasi termasuk suku Kamoro (Siregar, 2013). Rasyid dan kawan-kawan pun membahas mengenai program CRS namun dengan fokus penelitian yang berbeda yaitu lebih mengarah kepada Komunikasi dalam CSR Perusahaan, (Rasyid, 2015).

Terdapat tiga persoalan utama yang wajib menjadi perhatian CSR yaitu: Masalah sumber daya manusia mulai kesehatan dan keselamatan kerja serta semangat kerja karyawan, perjanjian kerja, pengembangan, hingga budaya perusahaan dan tata kelola perusahaan yang baik. Berikutnya, Masalah sosial meliputi pembangunan dan pendidikan masyarakat hingga persoalan kemiskinan yang laten. Serta, masalah lingkungan mencakup keprihatinan pada pemanasan global, polusi dan

kekacauan ekosistem (Rusmin, 2015). PTFI menyadari persoalan lingkungan yang ada, sehingga berusaha untuk memperbaiki dan memelihara lingkungan yang telah tercemar oleh limbah tailing.

Aristoteles mengemukakan terdapat tiga unsur komunikasi yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*). Menurut Aristoteles persuasi dapat tercapai jika memenuhi tiga unsur yaitu etos, pathos, dan logos. Etos berkaitan dengan kepercayaan atau kredibilitas komunikator, pathos berkaitan dengan emosi khalayak/komunikand dan yang terakhir logos berkaitan dengan logika atau argumen dalam penyampaian pesan (Moerdijati, 2012:78).

PT. Freeport Indonesia (PTFI) merupakan pembicara (*speaker*) dan menyampaikan pesan (*message*), kepada suku Kamoro yang merupakan pendengar (*listener*). PT. Freeport Indonesia yang merupakan pembicara atau (*speaker*), menyampaikan pesan program *Corporate Social Responsibility* di bidang lingkungan hidup yaitu reklamasi dan revegetasi untuk memperbaiki kerusakan lingkungan akibat limbah tailing kepada pendengar yaitu suku Kamoro yang wilayahnya mengalami dampak kerusakan lingkungan akibat limbah tailing milik PTFI. Program reklamasi dan revegetasi yang disampaikan oleh perusahaan diharapkan dapat membuat masyarakat menjadi percaya dan setuju dengan program reklamasi dan revegetasi, serta dapat melihat bagaimana emosi atau reaksi masyarakat dalam memberikan pendapat terhadap program *Corporate Social Responsibility* reklamasi dan revegetasi milik PT. Freeport Indonesia.

Proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “*how*” bukan “*what*” dan “*why*”. Bagaimana mengubah sikap komunikasi, dalam prosesnya sendiri sikap dapat berubah namun jika stimulus yang diterima benar-benar melebihi semula. Terdapat tiga variabel penting dalam sikap, yaitu: Perhatian, Pengertian dan Penerimaan.

Reklamasi adalah pengaturan tanah atas dan penanaman tanaman penutup tanah dalam rangka mencegah dan mengurangi atau memperbaiki kerusakan sumber daya alam (Mulyanto, 2007:68-69). Reklamasi menurut UU No. 4/2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (Zulkifli, 2014:79) adalah kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan usaha pertambangan untuk menata, memulihkan, dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya.

Revegetasi adalah penanaman pohon pada lahan yang pernah digunakan untuk pertambangan, salah satu contoh yaitu pertambangan emas. (Setiadi dan Adinda, 2013). Menurut Setiadi mendefinisikan revegetasi sebagai suatu usaha manusia untuk memulihkan lahan kritis diluar kawasan hutan dengan maksud agar lahan tersebut dapat kembali berfungsi secara normal (Zulkifli, 2014:99). Parotta mengatakan bahwa “revegetasi dilakukan dengan menggunakan spesies-spesies pohon dan tumbuhan bawah yang terpilih dapat memberikan peranan penting dalam mereklamasi hutan tropika” (Zulkifli, 2014:99-100).

Di kota Timika terdapat dua suku asli, yaitu suku Amungme dan suku Kamoro, dan juga suku pendatang lainnya dari beberapa daerah di

Papua khususnya daerah pegunungan antar lain suku Dani, Nduga, Moni, Mee, Damal yang sekarang mendiami kota Timika. Sehingga pada saat ini terdapat tujuh suku di kota Timika yang berasal dari berbagai daerah. Tempat beroperasinya perusahaan pertambangan emas ini berada di wilayah suku Amungme dan Kamoro. Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian mengenai suku Kamoro yang menempati wilayah Mimika Timur.

Freeport-McMoRan (FCX) merupakan perusahaan milik Amerika yang melakukan eksplorasi, menambang, dan memproses bijih yang mengandung tembaga, emas dan perak di daerah dataran tinggi kabupaten Mimika, Provinsi Papua (PT. Freeport, 2013). Perusahaan PT. Freeport Indonesia adalah anak perusahaan dari Freeport-McMoRan yang beroperasi di wilayah adat penduduk asli suku setempat yaitu suku Amungme dan suku Kamoro Kabupaten Mimika yang mulai terbentuk atas keberadaan PT. Freeport Indonesia, yaitu pada tahun 1967.

PT. Freeport Indonesia yang telah beroperasi selama 51 tahun memiliki program CSR di bidang lingkungan yang terdiri dari kebijakan lingkungan, pendekatan lingkungan, perubahan iklim lingkungan, pengelolaan sirsat (pasir sisa tambang), overburden dan air asam tambang, kinerja lingkungan, pengelolaan limbah dan energi, keanekaragaman hayati, pendidikan lingkungan serta reklamasi dan revegetasi. Pada penelitian ini, penulis memilih program reklamasi dan revegetasi.

Suku Kamoro mendiami wilayah dataran rendah meliputi garis pantai sepanjang 250 kilometer dari Teluk Etna hingga sungai Otakwa,

kemudian mencapai daerah pedalaman melalui rawa-rawa hutan bakau dan hutan hujan tropis, menuju kaki bukit pegunungan tengah. Ukuran penyebaran kampung tergantung pada ketersediaan sumber daya alam yang ada (Muller, 2016: 87-89). Budaya hidupnya tidak lepas dari 3S (Sungai, Sampan, dan Sagu).

Suku Kamoro memiliki keterampilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan meramu sagu (*ama mare*), karena sagu merupakan bahan makanan pokok bagi seluruh orang Kamoro (Muller, 2016:61), berburu (*uwiri mare*), berkebun (*kahuti dimikamo*)³, dan meramu hasil hutan di muara, dan menangkap ikan di laut (*er mare*). Memancing juga menjadi gaya hidup orang Kamoro (Muller, 2016:46-47).

Suku Kamoro menggunakan sungai diantara rimbunan hutan mangrove sebagai jalur transportasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Memancing adalah salah satu gaya hidup suku Kamoro yang utama, dan walaupun tanpa diajari bagaimana cara memelihara dan memancing ikan suku Kamoro menjadikan hal ini sebagai pekerjaan sehari-hari (Muller, 2016:46-47), sedangkan sagu adalah makanan pokok bagi suku Kamoro (Muller, 2016:61). Namun saat ini jalur sungai yang biasa digunakan mengalami pendangkalan dan lingkungan yang mengalami kerusakan akibat limbah tailing membuat suku Kamoro mengalami kesulitan untuk menjual hasil tangkapannya ke pasar Timika, maupun untuk bepergian menggunakan sampan serta mencari sagu (Maga, 2018: para 25 dalam AntaraPapua).

³ Bahasa daerah dari suku Kamoro.

Penelitian sikap masyarakat Kamoro wilayah Mimika Timur mengenai program reklamasi dan revegetasi ini dilakukan karena suku Kamoro yang mendiami wilayah Mimika Timur terkena dampak dari limbah tailing. Dampak lainnya yang merugikan masyarakat sekitar, lebih tepatnya suku Kamoro adalah mengenai limbah tailing dari PT. Freeport Indonesia yang membuat ekonomi dan kegiatan mencari ikan di sungai serta meramu sagu menjadi bermasalah, sehingga untuk memperbaiki hal tersebut PT. Freeport Indonesia melalui program lingkungan hidup melakukan reklamasi dan revegetasi yaitu menata dan memperbaiki daratan baru di diwilayah limbah tailing dengan tujuan melakukan revegetasi yaitu penanaman kembali tumbuh-tumbuhan yang telah rusak seperti sagu, dan lainnya.

Akibat lain yang ditimbulkan adalah kerusakan hutan-hutan yang membuat masyarakat Kamoro semakin sulit menemukan sumber mata pencaharian mereka karena lahan yang semakin berkurang dari waktu ke waktu (Maga, 2018: para 25 dalam AntaraPapua). Berbagai organisasi dari beberapa negara yang berjumlah 40 organisasi mengancam PT. Freeport yang berkaitan dengan pembuangan limbah tailing yang mengakibatkan kerusakan ekosistem lingkungan yang ada dan merusak mata pencaharian masyarakat Kamoro di wilayah pesisir sehingga diharapkan ada perhatian khusus untuk menangani permasalahan mengenai limbah tailing (Administrator001, 2018: para 17).

PT. Freeport Indonesia telah beroperasi selama lima puluh satu tahun di Kota Timika dan telah banyak menimbulkan pro dan kontra terutama mengenai dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan. Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat limbah tailing dan

pendangkalan yang terjadi wilayah pesisir Mimika Timur adalah contoh lainnya. Pendangkalan di wilayah pesisir ini pun yang diungkapkan juga oleh Trian Purnamasari salah satu karyawan divisi *Corporate Communication* di PT. Freeport:

“perusahaan sudah menyediakan aliran khusus bagi tailing namun karena di Timika ini curah hujannya cukup tinggi jadi membuat tailing semakin menyebar ke luar wilayah yang sudah disediakan perusahaan. Terlepas dari itu ya, perusahaan sendiri sudah menyediakan lahan untuk endapan tailing, perusahaan sudah bertanggungjawab mengenai pendangkalan yang terjadi. Tanggungjawab yang dilakukan yaitu menyediakan jalan lain, jadi perusahaan menggali beberapa tempat dan membuat jalan di beberapa sungai agar mempermudah masyarakat mencari mata pencaharian mereka”.

Tanaman yang telah diuji coba di DPA (Daerah Pengendapan Ajkwa) adalah macam-macam rumput untuk pakan ternak, pohon lokal seperti kasuarina dan sagu. Buah-buahan seperti jambu, kelapa, pisang, papaya, jeruk, alpokat, belimbing, mangga, nangka, dan lainnya. Tanaman uji coba ini akan digunakan program pada reklamasi dan revegetasi, perusahaan menyalurkan lahan endapan tailing seluas 35 ha dan luas tersebut berangsur bertambah 100 ha tiap tahun guna menjadi tempat reklamasi (Soehoed, 2005:45).

Tailing mempunyai nilai keasaman yang diukur dari nilai pH yang menunjukkan sifat alkalis sewaktu dilepaskan dari pusat pengolahan di Mile 74. Dokumentasi data pemantauan di DPA (Daerah Pengendapan Ajkwa) menunjukkan bahwa tailing tidak mengakibatkan suatu keadaan keasaman. Percobaan untuk menanam berbagai tanaman pangan sampai sekarang membawa hasil yang cukup baik (Soehoed, 2005:45).

PT. Freeport Indonesia turut melibatkan kontraktor lokal termasuk suku Kamoro dalam proses reklamasi dan revegetasi. Perusahaan berharap melalui kontraktor lokal khususnya asli suku Kamoro dapat menyampaikan pesan-pesan yang telah dilakukan perusahaan dalam rangka memperbaiki kerusakan lingkungan dan menyampaikan kinerja perusahaan yang terus memantau lingkungan perairan tempat mata pencaharian suku Kamoro. Melalui program *Corporate Social Responsibility* PT. Freeport di bidang lingkungan ini dapat mengubah sikap masyarakat Kamoro terhadap perusahaan, maka dalam hal ini peneliti hendak melakukan penelitian tentang sikap suku Kamoro wilayah Mimika Timur mengenai program reklamasi dan revegetasi PT. Freeport Indonesia. Menyadari masalah lingkungan yang terjadi maka PTFI melakukan strategi untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi, salah satunya lewat reklamasi dan revegetasi.

Penelitian mengenai sikap yang dipaparkan penulis sejenis dengan penelitian terdahulu dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu mengenai sikap program *Corporate Social Responsibility*. Penelitian pertama milik Octavianus Erawan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berjudul (Sikap warga kampung Keputih Tegal Timur Baru Sukolilo Surabaya mengenai program *Corporate Social Responsibility* (CSR) “Penghijauan” oleh PT. Astra Internasional Tbk Indonesia), dalam penelitian ini membahas mengenai sikap warga kampung keputih tegal timur mengenai program penghijauan yang dilakukan oleh PT. Astra Internasional Tbk Indonesia, peneliti hendak melihat lebih jauh bagaimanakah tanggapan atau respon warga mengenai program tersebut. Jenis pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis

penelitian deskriptif, sedangkan metode yang digunakan adalah survei dengan variabel sikap.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fahmi Islam mahasiswa (2016) mahasiswi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Midi Utama Indonesia, Tbk. Dalam Kegiatan Posyandu Melati Bona Indah Cikokol-Tangerang. Penelitian ini membahas mengenai program *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh sebuah instansi dan ingin mengetahui bagaimana sikap masyarakat yang merasakan program sosial yang diterapkan perusahaan dengan tujuan agar masyarakat dapat melihat peran perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Melalui program ini dapat meningkatkan kesehatan ibu dan anak menjadi lebih baik. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, sama halnya dengan penelitian penulis.

Perbedaan kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yang berjudul sikap masyarakat Kamoro mengenai program reklamasi dan revegetasi PT. Freeport Indonesia, yaitu metode penelitian yang digunakan peneliti pertama adalah kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah kuesioner, objek peneliti pertama adalah sikap warga kampung Keputih Tegal Timur Baru Sukolilo Surabaya mengenai program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu penghijauan, subjek yang digunakan adalah warga kampung Keputih Tegal Timur Baru Sukolilo Surabaya yang merupakan wilayah yang menjadi tempat diadakannya program CSR penghijauan. Perbedaan peneliti kedua adalah menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data berupa wawancara.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana sikap masyarakat Kamoro wilayah Mimika Timur Mengenai Program Reklamasi dan Revegetasi PT. Freeport Indonesia.

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat Kamoro wilayah Mimika Timur mengenai program reklamasi dan revegetasi PT. Freeport Indonesia.

I.4. Batasan Masalah

Adapun batasan yang akan dibuat oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

- a. Objek dari penelitian ini ialah sikap masyarakat suku Kamoro wilayah Mimika Timur.
- b. Subjek dari penelitian ini ialah PT. Freeport Indonesia.

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu secara akademis dan praktis.

- a. Akademis: Untuk memperkaya penelitian bidang Ilmu Komunikasi mengenai sikap, secara khusus terkait dengan konsep *Public Relation*.
- b. Praktis: Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan kepada PT. Freeport Indonesia sebagai evaluasi terhadap program selanjutnya.